

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan salah satu daerah perbatikan yang cukup penting di Indonesia. Budaya membatik sudah sejak dahulu dikenal di daerah ini, dan dalam perkembangannya akhir-akhir ini batik menunjukkan gejala dan kemajuan yang cukup menggembirakan, terlebih lagi setelah batik diakui sebagai salah satu *World Heritage* oleh UNESCO pada tahun 2009. Dengan diakuiinya batik Indonesia oleh badan internasional ini, maka konsekuensinya bagi kita adalah turut menjaga, melestarikan, dan mengembangkannya.

Batik memang terus mengalami perkembangan, namun dirasa belum cukup maksimal. Hal ini dikarenakan masih banyak para pelaku industri batik yang memproduksi batik dengan desain yang kurang kompetitif. Desainnya cenderung monoton dan masih banyak yang mengacu pada motif-motif klasik maupun tradisional. Langkah paling strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasi agar produk batik tetap diminati pasar dan dapat bersaing di era global adalah dengan menciptakan motif batik kreasi baru yang unik, kreatif, dan inovatif berbasis seni budaya lokal yang dimiliki oleh daerah Yogyakarta sendiri.

Seperti yang telah diketahui bahwa Yogyakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan yang sangat potensial. Berbagai macam hasil seni dan budaya dapat dijumpai di daerah ini, di

antaranya berupa peninggalan-peninggalan bangunan bersejarah seperti Candi Prambanan, Kalasan, dan Ratu Boko, serta berupa hasil seni budaya lainnya seperti keris dan wayang kulit gaya Yogyakarta. Seni dan budaya tersebut cukup menarik untuk digali lebih mendalam karena mempunyai nilai estetis yang tinggi dan adiluhung sebagai hasil budaya bangsa Indonesia. Candi, keris, maupun wayang kulit mempunyai aspek dan nilai estetis yang unik dan menarik. Selain itu, khususnya candi-candi tersebut merupakan objek wisata budaya yang terkemuka di Yogyakarta yang dikenal sebagai salah satu daerah kunjungan wisata utama.

Hasil-hasil seni budaya tersebut di atas akan dijadikan sumber inspirasi dalam penelitian/penciptaan motif batik kreasi baru khas Yogyakarta. Pengangkatan seni dan budaya lokal ini diharapkan dapat menghasilkan motif kreasi baru yang unik, kreatif, dan inovatif disertai dengan karakteristik berdasarkan kearifan seni budaya lokal.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang secara khusus mengenai penciptaan motif batik kreasi baru khas Yogyakarta yang bersumber dari candi, wayang, dan keris belum ditemukan. Selama ini yang ada sebagian besar adalah tentang kebudayaan secara umum, seni dan budaya dalam kaitannya dengan sektor pariwisata, tentang produk seni budaya, serta tentang pelestarian dan pengembangan seni dan budaya bangsa. Walaupun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut ditambah dengan referensi lainnya akan sangat membantu dalam usaha pencarian data bagi penelitian ini. Adapun hasil-hasil penelitian dan referensi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

Soekmono (1973) dalam *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* menjelaskan tentang hal-hal penting mengenai candi.

Struktur bangunan candi terdiri atas tiga bagian, yaitu: kaki, tubuh, dan atap. Kaki candi memiliki denah bujur sangkar, biasanya agak tinggi dan dapat dinaiki melalui tangga yang menuju ke bilik. Di tengah-tengah kaki terdapat perigi tempat menyimpan *peripih*. Tubuh candi terdiri atas sebuah bilik yang berisi arca perwujudan. Dinding bagian luar dari bilik diberi relung-relung yang diisi dengan arca. Pada candi yang besar relung-relung ini diubah menjadi bilik, yang masing-masing mempunyai pintu masuk. Atap candi selalu terdiri atas susunan bertingkat dan pada puncaknya diberi sebuah pucuk berupa semacam genta. Di dalam atap terdapat rongga kecil sebagai tempat bersemayam sementara bagi para dewa. Candi merupakan bangunan tiruan dari tempat dewa yang sebenarnya, yaitu Gunung Mahameru, sehingga candi itu dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan.

Selain itu, buku ini juga menjelaskan bahwa keberadaan candi ada yang berdiri sendiri, juga ada yang berkelompok yang terdiri dari candi induk dan candi perwara.

Murmiatmo dkk (1993/1994) dalam bukunya yang berjudul *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta* menjelaskan bahwa Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata dengan potensi pendukung pariwisata yang besar, meliputi objek wisata alam, objek wisata budaya, atraksi kesenian, dan atraksi kegiatan budaya. Buku ini menjelaskan cukup rinci mengenai objek-objek wisata budaya yang menarik di Yogyakarta, di antaranya meliputi peninggalan-peninggalan bangunan bersejarah berupa candi. Candi yang terkenal di Kota Yogyakarta, di antaranya adalah Candi Prambanan, Candi Kalasan, dan Candi Ratu Boko. Candi Prambanan atau Lorojonggrang bersifat Hinduistik, terdiri dari tiga halaman, yaitu halaman pusat, tengah, dan luar. Halaman pusat merupakan halaman yang dianggap paling sakral karena